

Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa MI/SD

Lailatun Nur Kamalia Siregar¹, Nurma Dayanti², Sri Rahmawati³, Rahmah⁴,
Siti Halisyah Parapat⁵, Annisa yulia Nuri^{6,7}, Ade Syahputra⁷
^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara 20371

Korespondensi Penulis: lailatunnurkamaliah@uinsu.ac.id

Abstract. *Student learning disability is a situation where a student is unable to learn as they should. This cannot be ignored and must be addressed immediately by educators, because children's difficulties can become an obstacle in achieving optimal learning goals. The purpose of writing this article is to explore how to identify and overcome learning difficulties in elementary/MI students and to find out the factors that influence these learning difficulties. The research method used is literature study by analyzing several papers/scientific works through hypothesis testing. Based on the results of data analysis, the following results were obtained: a) The types of mathematics learning difficulties faced by elementary/MI students can be divided into two, namely difficulties that are internal to the student and difficulties caused by external factors. student. Ways to overcome this are: 1) Diagnosing students' learning difficulties, 2) Providing supportive mathematics learning advice, 3) Optimizing the implementation of BDR (Learning From Home), and 4) Personal resilience, the idea is to apply the curriculum and utilize blended. learn. b) Factors that cause elementary/MI students' learning difficulties include factors that arise from within the student (internal) and factors that arise from outside the student (external).*

Keywords: *Learning Difficulties, Mathematics, Madrasah Ibtidaiyah, Numeracy*

Abstrak. Ketidak mampuan belajar siswa keadaan dimana seorang siswa tidak mampu belajar sebagaimana mestinya. Hal ini tidak bisa diabaikan dan harus segera diatasi oleh para pendidik, karena kesulitan anak dapat menjadi kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menggali cara mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan belajar pada siswa SD/MI. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis beberapa makalah/karya ilmiah melalui uji hipotesis. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh hasil sebagai berikut: a) Jenis kesulitan belajar matematika yang dihadapi siswa SD/MI dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kesulitan yang bersifat internal siswa dan kesulitan yang disebabkan oleh faktor eksternal murid. Cara untuk mengatasi hal tersebut adalah: 1) Mendiagnosis kesulitan belajar siswa, 2) Memberikan nasihat belajar matematika yang mendukung, 3) Mengoptimalkan penerapan BDR (Belajar Dari Rumah), dan 4) Ketahanan pribadi, idenya adalah menerapkan kurikulum dan memanfaatkan blended. mempelajari. b) Faktor penyebab kesulitan belajar siswa SD/MI meliputi faktor yang timbul dari dalam diri siswa (internal) dan faktor yang timbul dari luar siswa (eksternal).

Kata kunci: Kesulitan Belajar, Matematika, Madrasah Ibtidaiyah, Berhitung

PENDAHULUAN

Belajar adalah usaha sadar yang dilakukan oleh satu orang atau lebih untuk meningkatkan keterampilan atau mengubah diri melalui serangkaian latihan dan pengulangan. Perubahan tersebut bukanlah suatu kebetulan. Belajar juga dapat diartikan sebagai suatu proses dimana seseorang atau individu mengalami perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang atau individu untuk belajar atau melakukan perubahan terhadap .

Purwanto (2011: 102) mengklasifikasikan faktor-faktor tersebut menjadi dua kategori: 1) Faktor-faktor yang ada pada organisme itu sendiri disebut faktor individu. 2) Faktor yang ada diluar individu disebut faktor sosial. Faktor pribadi yang mempengaruhi kemampuan belajar seseorang meliputi kematangan atau pertumbuhan fisik dan psikis, tingkat kecerdasan, tingkat pendidikan, motivasi intrinsik, dan faktor pribadi.

Faktor sosial yang disebutkan antara lain faktor keluarga atau rumah, guru dan metode mengajarnya, media dan sumber belajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, serta motivasi social. Faktor-faktor di atas menentukan bagaimana prestasi akademik seorang siswa akan dicapai. Pada prinsipnya tidak dapat dipungkiri bahwa semua mahasiswa mempunyai hak untuk memperoleh hasil akademik yang baik. Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa siswa berbeda-beda dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan, dan gaya belajar, yang dapat diucapkan di kalangan siswa.

Sebaliknya, pengajaran di sekolah formal biasanya ditujukan kepada siswa berkemampuan rata-rata. Siswa yang kemampuannya kurang lebih diabaikan. Siswa yang berada pada kategori “di atas rata-rata” (sangat pintar dan sangat bodoh) tidak mempunyai kesempatan yang cukup untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya Artinya proses belajar siswa tidak selalu berjalan lancar dan sukses. Siswa mengalami kecacatan dan kesulitan belajar (learning kesulitan). Kesulitan belajar tidak hanya menimpa siswa berkemampuan rendah tetapi juga siswa berkemampuan tinggi.

Selain itu, kesulitan belajar dapat terjadi bahkan pada siswa yang berkemampuan rata-rata karena faktor-faktor tertentu yang menghalangi mereka mencapai prestasi akademik yang diharapkan. Kesulitan belajar tidak hanya terjadi pada mata pelajaran IPA, tetapi juga pada mata pelajaran aritmatika yang melibatkan bilangan dan rumus, termasuk matematika. Matematika memegang peranan penting dalam dunia pendidikan khususnya pada tingkat SD kelas. Struktur pengetahuan matematika dibangun secara hierarki (hierarki) melalui seperangkat konsep, teori, atau postulat.

Matematika juga mempunyai sifat kesinambungan (konsistensi), sistematika, dan logika. Bukti nyata menunjukkan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika. Hal ini dikarenakan siswa menganggap matematika adalah mata pelajaran yang sulit, tidak menyenangkan, bahkan menakutkan (Nopriyani, 2018)

John dan Myklebust menyatakan bahwa Matematika merupakan bahasa simbolik yang memiliki fungsi praktis untuk mengungkapkan hubungan kuantitatif dan spasial. Meskipun ciri utama matematika sebagai bahasa simbolik adalah penalaran deduktif, namun penalaran

induktif tidak diabaikan. Matematika bukan sekedar bahasa simbolik; matematika juga merupakan ilmu yang mempelajari objek secara abstrak (Laila et al., 2022)

Di sisi lain, fungsi teoritis matematika adalah untuk melatih berpikir. Dengan kata lain, matematika merupakan kesempatan bagi siswa untuk berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif. Objek matematika bersifat abstrak, dan dalam hal ini merupakan kesulitan khusus yang dihadapi siswa ketika mempelajari konsep matematika. Karena sifatnya yang abstrak, pendidikan matematika dapat menghadapi kendala tidak hanya bagi siswa tetapi juga bagi guru. Siswa sekarang dapat dengan mudah memahami konsep-konsep konkrit. Oleh karena itu, pembelajaran matematika hendaknya dilakukan secara bertahap. Pembelajaran matematika dimulai pada tahap konkrit, berlanjut ke tahap semi konkrit (atau semi abstrak), dan akhirnya mampu berpikir dan memahami konsep matematika secara abstrak (Alisnaini et al., 2023)

KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran Matematika Pada MI/SD

Menurut Dumont, kesulitan belajar dapat digolongkan menjadi dua jenis. Pertama, kesulitan belajar disebabkan oleh ketidakmampuan belajar dalam perkembangan kognitif anak itu sendiri, dan kedua, kesulitan belajar disebabkan oleh faktor luar diri anak atau masalah lain dalam diri anak. Carnine, Jitendra, dan Silbert (Van Steenbrugge) berpendapat bahwa kesulitan belajar yang dialami seseorang tidak berarti bahwa ia menderita kekurangan atau kecacatan intelektual atau intelektual, tetapi juga disebabkan oleh desain pembelajaran yang tidak efektif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Shultoni menunjukkan bahwa di antara jenis-jenis tersebut, jenis-jenis kesulitan belajar matematika pada anak MI adalah (Ayu et al., 2021):

1. Kekurangan keterampilan dasar matematika, khususnya terkait kesalahan membaca, pemahaman soal, konversi, dan keterampilan menulis jawaban.
2. Kesalahan konseptual meliputi kesalahan dalam menentukan suatu teorema atau rumus atau tidak menuliskan suatu teorema atau rumus.
3. Kesalahan prosedural, yaitu ketidakmampuan memanipulasi langkah-langkah kerja matematika dan penggunaan penalaran yang salah.
4. Kesalahan perhitungan. Terdiri dari kesalahan pada saat pengoperasian operasi dan kegagalan memvalidasi ulang hasil perhitungan.

Upaya Mengatasi Kesulitan Pembelajaran Matematika Pada MI/SD

Berikut upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar matematika siswa MI.

- a) Mengembangkan konsep dasar matematika dan pemahaman matematika yang tepat dengan mengajarkan konsep dan prinsip dalam bahasa yang mudah dipahami siswa dan menghubungkannya dengan pengalaman siswa sehari-hari.
- b) Mengajarkan kembali konsep-konsep matematika dengan menggunakan teori, teori, dan rumus yang telah dipelajari sebelumnya.
- c) Mengembangkan pemikiran intuitif siswa, Mendiagnosis kesulitan belajar siswa.

Untuk memahami diagnosis ketidakmampuan belajar, pertama-tama Anda harus memahami dua istilah: diagnosis dan ketidakmampuan belajar (Aliyah & Fanirin, 2022). Diagnosis adalah istilah yang sering digunakan dalam istilah medis Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diagnosis diartikan sebagai: (1) Menentukan sifat penyakit dengan mencari atau memeriksa gejala; (2) Proses menemukan apa yang dianggap salah; (3) Proses timbulnya masalah berdasarkan tanda dan gejala. penyebab penyakit. Gejalanya menggunakan metode dan alat seperti laboratorium, fotografi, dan klinik.

Banyak ahli berpendapat tentang pentingnya diagnosis. Menurut Harriman's Handbook of Psychological Terminology, diagnosis adalah analisis kelainan atau pola gejala yang maladaptif Dengan kata lain, diagnosis adalah proses mencari tahu apa yang menurut Anda salah atau bermasalah. Di sisi lain, menurut Webster, diagnosis didefinisikan sebagai proses menetapkan hak untuk memutuskan masalah kelainan atau kecacatan melalui suatu pemeriksaan, yang melaluinya dilakukan studi yang cermat terhadap fakta-fakta yang ditemukan, dan dengan demikian Masalah di tangan diputuskan.

Dapat disimpulkan bahwa diagnosis terdiri dari menentukan sifat masalah atau kelainan dengan memeriksa latar belakang penyebabnya dan menganalisis gejala yang terlihat. Kegiatan memahami kesulitan belajar siswa disebut diagnosis kesulitan belajar. Hal ini perlu dilakukan karena tidak semua siswa mempunyai kendala dan kendala yang menghalanginya mencapai kompetensi yang perlu diperolehnya dalam pembelajaran matematika (Zuliani & Puspita Rini, 2021).

Hal ini mencakup siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika dan tidak dapat memahami materi baru tanpa memahami materi yang dipelajari sebelumnya. Hal ini disebabkan adanya ikatan antara zat yang satu dengan zat yang lain. Misalnya, siswa belum bisa diajarkan perkalian dan pembagian sebelum ia menguasai konsep penjumlahan dan pengurangan (Yasin et al., 2018)

Contoh lainnya adalah jika siswa tidak memahami konsep-konsep seperti geometri planar, maka mereka akan kesulitan mempelajari geometri spasial. Itu sebabnya guru matematika perlu mengetahui di mana letak kesulitan belajar siswanya. Guru antara lain menyelenggarakan tes untuk mendiagnosis permasalahan tersebut dan memberikan solusi atau solusi terhadap permasalahan yang ada.

Menurut Lucefendi, langkah-langkah untuk mendiagnosis kesulitan belajar matematika siswa adalah sebagai berikut:

- a) Mengingat tahap perkembangan intelektual siswa, hal ini penting karena mungkin ada kegiatan dan pertanyaan yang belum ditanyakan.
- b) Review terhadap tujuan yang belum tercapai, misalnya: Lebih dari 25 siswa tidak mampu menjawab setiap soal dengan benar.
- c) Buat pertanyaan diagnostik. Soal-soal tersebut didasarkan pada topik-topik yang belum dikuasai siswa dan diketahui melalui observasi, tanya jawab, tes tertulis guru, tes standar, dan lain-lain. Membuat pertanyaan diagnostik memerlukan kemampuan menilai dimana letak kelemahan siswa agar pertanyaan diagnostik lebih terfokus.
- d) Melakukan tes diagnostik dan pengolahan hasilnya. Pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh sebagian besar siswa dapat dilihat sebagai indikasi kelemahan seorang siswa.

Berdasarkan diagnosis tersebut, guru mengembangkan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Perkembangan kegiatan pembelajaran berlangsung dalam bentuk pelajaran tambahan. Memahami pentingnya diagnosis dan mendiskusikan kesulitan belajar. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang terjadi pada siswa dan ditandai dengan prestasi akademik yang buruk serta kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan.

Kesulitan belajar menunjukkan adanya kesenjangan antara kinerja akademik yang diharapkan dengan apa yang dicapai siswa (kinerja aktual). Blasic dan Jones juga mencatat bahwa beberapa siswa memiliki kecerdasan normal tetapi menunjukkan satu atau lebih defisit yang signifikan dalam proses pembelajaran, termasuk persepsi, memori, perhatian, dan fungsi motorik.

Oleh karena itu, kesulitan belajar siswa belum tentu disebabkan oleh kecerdasan atau rendahnya nilai kecerdasan. Kesulitan dan hambatan belajar yang dihadapi siswa dapat disebabkan oleh faktor fisiologis, psikologis, instrumental, dan lingkungan belajar. Dapat disimpulkan bahwa diagnosis ketidakmampuan belajar adalah proses penentuan permasalahan dan ketidakmampuan belajar seorang siswa dengan memeriksa latar belakang penyebabnya dan menganalisis gejalanya

Factor Factor Kesulitan Belajar Matematika Pada MI/SD

Faktor-faktor berikut ini menjadikan pembelajaran matematika sulit bagi siswa MI.

- a) Faktor internal: rendahnya minat dan motivasi belajar, rendahnya kemampuan intelektual, miskonsepsi tentang matematika, dan kurangnya penguasaan konsep dasar matematika.
- b) Faktor eksternal yaitu guru, guru kurang menguasai materi matematika, guru kurang memahami karakteristik siswa dalam pembelajaran, guru kurang memanfaatkan metode pembelajaran aktif, buku teks untuk siswa, kurangnya pendidikan, lingkungan sekolah yang kurang mendukung, dan lingkungan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Evisoviawati menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan siswa kesulitan belajar matematika antara lain:

- a. Secara umum pendekatan pengajaran matematika di Indonesia masih menggunakan pendekatan tradisional atau mekanistik yang menekankan pada “proses praktek dan praktek”. Hal ini memungkinkan siswa untuk menerima pelatihan dalam mengatasi masalah seperti mekanik dan mesin.
- b. Evaluasi. Fokusnya pada penilaian akhir (hasil belajar) dan kurang memperhatikan prosesnya sehingga pembelajaran matematika menjadi kurang bermakna. Prioritaskan hafalan daripada pemahaman.
- c. Proses pembelajaran biasanya seperti buku teks dan rendah relevansinya dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa kurang dapat mengapresiasi atau memahami konsep-konsep matematika dan sulit menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah metaanalisis (Kadir, 2017). Metaanalisis menganalisis hasil penelitian dengan menggunakan tema dan fokus yang sama dengan peneliti sebelumnya. Menurut pendapat ini, meta analisis adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang mengumpulkan data penelitian (F. A. Putri et al., 2020)

Data yang dihasilkan akan dimasukkan ke dalam proses peninjauan dan analisis oleh peneliti. Populasi yang digunakan dalam penelitian meta analisis ini adalah model pembelajaran berbasis masalah. Contoh model pembelajaran ini menunjukkan bagaimana model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat berdampak pada kemampuan pemecahan masalah siswa khususnya matematika. Data yang dihasilkan dari sumber-sumber tersebut kemudian dihitung untuk mengetahui sejauh mana penerapan model pembelajaran berbasis masalah

mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sekolah dasar (Puspananda, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Kesulitan Belajar Matematika dan Solusi yang dapat Digunakan pada Anak SD/MI.

Secara umum kesulitan belajar siswa terbagi dalam dua kategori, yaitu kesulitan yang bersumber dari dalam diri siswa dan kesulitan yang bersumber dari luar diri siswa. Hal ini konsisten dengan apa yang dikembangkan Dumont dalam Van Steenbrugge. Dumont menjelaskan lebih detail jenis-jenis kesulitan belajar matematika di sekolah dasar. Kesulitan-kesulitan tersebut di satu sisi disebabkan oleh kesulitan belajar yang melekat pada perkembangan kognitif anak itu sendiri, dan di sisi lain, kesulitan belajar disebabkan oleh faktor-faktor di luar diri anak. atau masalah lain pada anak. Hal serupa juga diungkapkan Karnain, Jitendra dan Silbert. Berdasarkan isi yang dikutip (dalam Van Steenbrugge, kesulitan belajar yang dialami seseorang bukan berarti ia mempunyai defisit atau disabilitas mental atau intelektual, tetapi juga disebabkan oleh hasil desain pembelajaran yang tidak efektif) (Kelas et al., 2019)

a. Melaksanakan diagnosis kesulitan belajar pada siswa

Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa ketika pembelajaran matematika di SD/MI adalah dengan mendiagnosis terlebih dahulu kesulitan belajar siswa tersebut. Diagnosis yang dimaksudkan penulis adalah untuk memahami kesulitan belajar siswa. Hal ini harus dilakukan karena tidak semua siswa mempunyai hambatan atau permasalahan yang menghalanginya mencapai kompetensi yang perlu diperolehnya dalam pembelajaran matematika.

Hal ini mencakup siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika dan tidak dapat memahami materi baru tanpa memahami materi yang dipelajari sebelumnya. Hal ini disebabkan adanya ikatan antara zat yang satu dengan zat yang lain. Misalnya, siswa belum bisa diajarkan perkalian dan pembagian sebelum ia menguasai konsep penjumlahan dan pengurangan. Contoh lainnya adalah jika siswa tidak memahami konsep-konsep seperti geometri planar, maka mereka akan kesulitan mempelajari geometri spasial. Itu sebabnya guru matematika perlu mengetahui di mana letak kesulitan belajar siswanya. Guru antara lain menyelenggarakan tes untuk mendiagnosis permasalahan tersebut dan memberikan solusi atau solusi terhadap permasalahan yang ada (Pendidikan & Bandung, n.d.)

Perkembangan kegiatan pembelajaran berlangsung dalam bentuk pelajaran tambahan. Guru mengidentifikasi kelemahan siswa melalui tes diagnostik untuk ketidakmampuan belajar, dan kemudian memberikan instruksi perbaikan. Menurut Pak Syamsuddin, pendidikan remedial adalah usaha seorang guru untuk menciptakan keadaan dimana individu atau kelompok siswa tertentu dapat berkembang lebih baik (meningkatkan kinerjanya) melalui rencana yang terencana, sehingga siswa lebih terorganisir, terarah, dan proses interaktif terkoordinasi yang memenuhi kriteria keberhasilan minimum yang diharapkan. Hal ini dikelola dengan mempertimbangkan lebih lanjut derajat kesesuaian terhadap keragaman kondisi obyektif individu dan/atau kelompok peserta didik yang terlibat, serta daya dukung lembaga pendidikan dan lingkungannya. Pasca diagnosis Jika Anda mengalami kesulitan belajar, kami akan memberi Anda nasihat yang mendukung dalam belajar matematika

b. Remedial pembelajaran matematika siswa MI/SD

Pengenalan pendidikan remedial diyakini dapat menjadi solusi untuk membantu anak mengatasi kesulitan dalam belajar matematika. Berikut langkah-langkah mempersiapkan pembelajaran remedial bagi anak yang mengalami kesulitan belajar matematika.

1. Menyusun tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dan prasyarat yang belum dikuasai siswa.
2. Membuat alat penilaian.
3. Menuliskan topik-topik yang menunjang pencapaian kompetensi dasar yang tercantum.
4. Pelajaran tambahan ditujukan untuk kelas apa atau siapa?
5. Perkiraan waktu yang dibutuhkan.
6. Putuskan alat peraga, permainan, dan alat bantu lain mana yang akan digunakan.
7. Metode penyampaian, termasuk metode baru yang ditemukan pada guru diagnosis ketidakmampuan belajar.
8. Uraikan langkah-langkah terbaik yang harus diambil.
9. Membuat skenario pengajaran.

Setelah melakukan upaya diagnostik dan pengobatan, guru juga dapat melakukan langkah-langkah berikut untuk mengatasi kesulitan belajar matematika siswa sekolah dasar (Suryo Bintoro, 2021)

c. Menerapkan BDR dengan baik.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika secara optimal, pembelajaran di rumah (BDR) harus mencakup kurikulum yang sesuai.

d. Mengotimalkan penggunaan IT

Penggunaan media berbasis IT dalam pembelajaran saat ini tentunya sangat membantu dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Hal ini sesuai dengan penelitian Dr. Hamdan Hussein Batubala. Saya sedang mengikuti Webinar Pendidikan Dasar Nasional NISKA MAB Banarmasin. Di sini para pendidik harus menyadari bahwa perkembangan teknologi yang semakin canggih merupakan sarana penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien (Amalia Yunia Rahmawati, 2020).

Guru perlu mengembangkan keterampilan dalam menggunakan teknologi dan media pembelajaran. Media membuat proses belajar mengajar antara guru dan siswa menjadi lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, media membantu mengatasi kebosanan di dalam kelas. Dalam memilih media, guru perlu mengetahui bahwa mereka dapat memahami media yang akan digunakan dan bagaimana media tersebut akan diperkenalkan ke dalam pembelajaran.

e. Pelaksanaan Kurikulum Ketahanan Diri

Kurikulum Ketahanan Diri berfokus pada bagaimana guru, siswa, dan siswa mengembangkan kemampuan mengatur, mengendalikan, dan mengarahkan dirinya untuk mengambil tindakan positif di masa pandemi seperti ini. Inilah kurikulum yang saya tebak. Orientasinya bukan lagi mengikuti kurikulum 2013, tapi bagaimana melatih anak agar tangguh dan tangguh menghadapi pandemi agar tidak menjadi korban (R. D. P. Putri & Suyadi, 2021)

KESIMPULAN

Jenis kesulitan belajar matematika yang dihadapi siswa SD/MI terbagi dalam dua kategori. Karena rendahnya relevansi dengan kehidupan sehari-hari, siswa tidak mampu mengenal atau memahami konsep matematika, dan siswa kesulitan menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisnaini, A. F., Pribadi, C. A., Khoironi, D. R., Ibrohim, M., Azilla, M. D., & Hikmah, N. (2023). Kesulitan Belajar Siswa dan Penanganannya pada Pembelajaran Matematika SD. *Alsys*, 3(1), 10–20. <https://doi.org/10.58578/alsys.v3i1.743>
- Aliyah, R., & Fanirin, M. H. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Darurrohman Kertanegara Haurgeulis. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 9(6), 1783–1796. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i6.28098>
- Amalia Yunia Rahmawati. (2020). Sumber-Sumber Pengembangan Kurikulum. July, 1–23.

- Ayu, S., Ardianti, S. D., & Wanabuliandari, S. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(3), 1611. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i3.3824>
- Kelas, S., Sd, V. D. I., & Gumiwang, N. (2019). ANALISIS FAKTOR RENDAHNYA MINAT BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V DI SD NEGERI 4 GUMIWANG. 5(2), 68–74.
- Laila, N., Riyadi, & Sriyanto, M. I. (2022). Analisis kesulitan belajar peserta didik kelas IV sekolah dasar pada materi FPB & KPK di masa pandemi Covid-19 berdasarkan kecerdasan logis matematis. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 1–6.
- Nopriyani, E. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas V Sd / Mi Pada Pokok Bahasan Sistem Koordinat the Analisis of Students ' Learning Difficulty of 5 Th Grade Primary School. 5(1), 76–93.
- Pendidikan, U., & Bandung, I. (n.d.). Perspektif gender dalam pembelajaran matematika. 14–31.
- Puspananda, D. R. (2022). Studi literatur: komik sebagai media pembelajaran yang efektif. *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama*, 9(1), 85–92. <http://ejournal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE>
- Putri, F. A., Bramasta, D., & Hawanti, S. (2020). Studi literatur tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran the power of two di SD. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 605–610. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.561>
- Putri, R. D. P., & Suyadi, S. (2021). Problematika Pembelajaran Daring dalam Penerapan Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3912–3919. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1442>
- Suryo Bintoro, H. (2021). Model Problem Based Learning dalam Perspektif Ontologi dan Epistemologi Filsafat Pendidikan Matematika. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*. Prisma, 4, 223–227. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- Yasin, V., Zarlis, M., & Nasution, M. K. M. (2018). Filsafat Logika dan Ontologi Ilmu Komputer. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 2(2), 68–75.
- Zuliani, R., & Puspita Rini, C. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V Sdn Karawaci 11. *NUSANTARA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 478–488. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>